



## Etika dan Spiritualitas dalam Teori Produksi Ekonomi Islam Menuju Produktivitas Berkelanjutan

**Nadine Wulan Wijaya Putri**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

**Nahya**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

**Tathia Putri Inasyah**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Korespondensi penulis: [nadine.wwp@gmail.com](mailto:nadine.wwp@gmail.com)<sup>1</sup>, [nahyaaja90@gmail.com](mailto:nahyaaja90@gmail.com)<sup>2</sup>, [tathiaputri18@gmail.com](mailto:tathiaputri18@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This article examines the role of ethics and spirituality in Islamic economic production theory to promote sustainable productivity. Using the literature study method, this research analyzes literature related to the concepts of ethics, spirituality, and their comparison with conventional approaches. The results show that production in Islam is not only oriented towards efficiency, but also prioritizes the values of tawhid, justice, and maslahat. Production is positioned as an act of worship and a trust, which combines economic, social, environmental and moral interests. Islamic values have the potential to create a broader impact than just material gains. However, their implementation still faces challenges such as low awareness of business actors, weak sharia-based regulations, and the strong dominance of the modern capitalist system. Therefore, a strategic approach is needed to internalize Islamic principles in production practices.*

**Keywords:** *Islamic production, business ethics, spirituality, sustainable productivity*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji peran etika dan spiritualitas dalam teori produksi ekonomi Islam untuk mendorong produktivitas berkelanjutan. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait konsep etika, spiritualitas, dan perbandingannya dengan pendekatan konvensional. Hasil kajian menunjukkan bahwa produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga mengedepankan nilai tauhid, keadilan, dan maslahat. Produksi diposisikan sebagai ibadah dan amanah, yang menggabungkan kepentingan ekonomi, sosial, lingkungan, dan moral. Nilai-nilai Islam berpotensi menciptakan dampak yang lebih luas dari sekadar keuntungan material. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran pelaku usaha, lemahnya regulasi berbasis syariah, dan kuatnya dominasi sistem kapitalisme modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis untuk menginternalisasi prinsip Islam dalam praktik produksi.

**Kata Kunci:** produksi Islam, etika bisnis, spiritualitas, produktivitas berkelanjutan

### PENDAHULUAN

Di tengah sistem ekonomi global yang kian kompetitif dan berorientasi pada materialisme, praktik ekonomi modern semakin mengabaikan dimensi etika dan spiritualitas. Aktivitas produksi, yang semestinya menjadi bagian dari kontribusi manusia terhadap kesejahteraan bersama dan pemakmuran bumi (*istiqmar*), kini cenderung direduksi menjadi sarana untuk mengejar keuntungan maksimal. Dominasi nilai-nilai kapitalistik dalam kegiatan produksi menimbulkan beragam persoalan sosial dan lingkungan, seperti eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan distribusi kekayaan, konsumsi berlebihan, pencemaran lingkungan, dan penurunan kualitas hubungan manusia. Dalam jangka panjang, pendekatan produksi yang hanya berorientasi pada output material ini berpotensi mengancam keberlanjutan ekonomi dan ekologi global.

Menanggapi krisis multidimensi tersebut, ekonomi Islam menawarkan pendekatan alternatif yang holistik dan berkeadilan. Sistem ini tidak memisahkan aspek spiritual, moral, dan

sosial dalam aktivitas ekonomi. Produksi dalam ekonomi Islam dipandang sebagai amanah dan ibadah, bukan sekadar alat untuk memperoleh keuntungan duniawi. Prinsip-prinsip seperti niat yang tulus, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam setiap proses produksi. Dalam hadis Nabi SAW disebutkan, “*Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907), yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tujuan yang sesuai dengan syariat. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan misi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menciptakan kemaslahatan dan menjaga keberlanjutan hidup.

Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksi masih menghadapi berbagai kendala. Fiyantika dan Nisa (2024) menyoroti lemahnya dukungan regulasi dan infrastruktur kelembagaan syariah sebagai hambatan struktural yang signifikan. Sistem produksi dalam banyak lembaga dan perusahaan, termasuk yang berlabel syariah, belum sepenuhnya menginternalisasi prinsip-prinsip etika Islam secara konsisten. Tantangan lainnya adalah dominasi paradigma ekonomi kapitalistik yang berorientasi pada efisiensi, persaingan, dan akumulasi modal, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, keseimbangan, dan keberkahan. Tidak hanya itu, kesadaran pelaku usaha dan masyarakat terhadap pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksi juga masih tergolong rendah.

Di sisi lain, literatur ilmiah dalam bidang ekonomi Islam selama ini lebih banyak menyoroti aspek makroekonomi, keuangan syariah, atau hukum muamalah, sementara kajian yang fokus pada integrasi antara etika, spiritualitas, dan produktivitas dalam konteks produksi masih tergolong terbatas. Padahal, produksi merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa, dan menjadi titik awal dalam siklus ekonomi Islam yang berkeadilan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis untuk memahami bagaimana konsep-konsep etika dan spiritualitas Islam dapat membentuk sistem produksi yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil, berkelanjutan, dan bermakna secara spiritual.

## **KAJIAN TEORI**

Etika dan spiritualitas merupakan dua unsur esensial dalam sistem produksi ekonomi Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi fondasi operasional dalam aktivitas ekonomi. Produksi dalam Islam tidak dipandang semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari pengabdian manusia kepada Allah SWT dan bentuk tanggung jawab sosial terhadap masyarakat serta lingkungan. Hal ini ditegaskan oleh hadis Nabi SAW, “*Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907), yang menunjukkan bahwa setiap aktivitas ekonomi, termasuk produksi, memiliki nilai ibadah apabila dilandasi oleh niat yang benar.

Dalam konteks teori produksi, etika Islam menempati posisi sentral. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Nawawi (2019), menyatakan bahwa prinsip kejujuran, tidak berbuat jahat, serta menghormati harga diri merupakan aspek penting dalam aktivitas ekonomi. Etika ekonomi Islam memberikan panduan moral bagi produsen dalam setiap tahap produksi, mulai

dari proses hingga distribusi. Al-Qardhawi (1997) dalam Norma dan Etika Ekonomi Islam menolak anggapan bahwa ekonomi Islam hanya menekankan distribusi kekayaan, sebab produksi juga merupakan elemen vital yang tidak terlepas dari nilai-nilai Qurani. Senada dengan itu, Nejatullah (1995) menekankan pentingnya produksi yang dilandasi oleh kejujuran dan semangat membantu sesama. Ia menyatakan, “Dalam melakukan produksi sangat diperlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan”.

Selain aspek etika, spiritualitas juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi kerja dan produktivitas. Spiritualitas dalam ekonomi Islam diwujudkan melalui niat yang lurus, orientasi ibadah, dan kesadaran bahwa setiap pekerjaan dicatat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Fenda dan Fahrullah (2019) dalam studi empirisnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan etos kerja Islam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan, dengan koefisien determinasi sebesar 85,7%. Nilai-nilai seperti makna hidup, emosi positif, dan pengalaman spiritual terbukti mendorong motivasi kerja intrinsik, sehingga pekerja tidak sekadar bekerja untuk mendapatkan upah, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab moral.

Dalam perspektif lain, Hasyim et al. (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri pekerja tidak hanya menciptakan budaya kerja yang lebih bermakna, tetapi juga meningkatkan etos kerja berbasis tanggung jawab moral. Mereka menekankan bahwa praktik religius seperti doa, introspeksi, dan niat ikhlas menjadi bagian dari strategi produktif yang berdampak positif terhadap kinerja.

Konsep produktivitas dalam ekonomi Islam juga memiliki dimensi tersendiri. Hasmy (2019) menyatakan bahwa produktivitas merupakan bentuk aktualisasi jihad fi sabilillah, di mana aktivitas kerja yang dilakukan dengan ikhlas dan tujuan untuk memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakat adalah ibadah yang akan dibalas oleh Allah. Baharuddin (2019) juga menekankan bahwa bekerja dalam Islam adalah kewajiban syar’i, bukan sekadar sarana ekonomi. Produktivitas yang berkelanjutan dalam ekonomi Islam tidak hanya mencakup aspek output, tetapi juga proses yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti keikhlasan, amanah, serta efisiensi dalam menggunakan sumber daya.

Sementara itu, sistem produksi dalam ekonomi Islam sangat kontras dibandingkan dengan pendekatan ekonomi konvensional yang berlandaskan kapitalisme. Dalam sistem konvensional, orientasi utama adalah keuntungan maksimal yang seringkali mengabaikan etika, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Khoiry et al. (2023) menyebut bahwa sistem ini menciptakan pelaku ekonomi yang hedonistik, sekularistik, dan materialistik. Sebaliknya, dalam sistem

produksi Islam, keuntungan tidak boleh diraih dengan mengorbankan nilai-nilai moral. Bidin dan Sukti (2023) menegaskan bahwa produksi harus diarahkan pada keadilan sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Meski memiliki landasan nilai yang kuat, implementasi teori produksi Islami menghadapi tantangan signifikan. Fiyantika dan Nisa (2024) mencatat lemahnya regulasi syariah, kurangnya integrasi nilai Islam dalam kebijakan ekonomi, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi hambatan utama. Selain itu, Baso et al. (2024) mengungkap adanya konflik antara nilai-nilai Islam yang idealis dengan sistem ekonomi yang pragmatis. Hal ini menimbulkan dilema bagi pelaku usaha yang ingin menjaga prinsip syariah tetapi juga harus kompetitif dalam pasar global. Kurangnya kesadaran kolektif umat Islam juga menjadi hambatan besar dalam mengarusutamakan sistem produksi Islami yang berbasis etika dan spiritualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka (*library research*). Zed (2003) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian”. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan dengan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen cetak maupun elektronik, serta referensi lain yang relevan dengan topik kajian. Menurut Zed (2003), terdapat empat ciri utama penelitian studi pustaka. Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” karena tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung ke lapangan. Ketiga, data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, yaitu bahan dari tangan kedua dan bukan data asli dari sumber utama. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti mengakses informasi kapan saja tanpa batasan fisik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada penciptaan barang dan jasa, tetapi juga mengedepankan nilai etika dan spiritualitas. Keberhasilan produksi dinilai dari aspek keberkahan, kehalalan, serta dampaknya bagi masyarakat dan lingkungan. Pembahasan mencakup konsep etika dan spiritualitas dalam produksi, hubungannya dengan produktivitas, perbandingannya dengan pendekatan konvensional, serta implementasinya dalam praktik ekonomi Islam masa kini.

### **1. Konsep etika dalam teori produksi ekonomi Islam**

Islam memandang bahwa kegiatan produksi bukan semata-mata proses ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, melainkan sebuah aktivitas yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi SAW: “*Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang hanya akan mendapat apa yang diniatkan*” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907). Dalam pandangan ini, produksi menjadi bagian dari ibadah apabila dilandasi niat yang baik dan menjauhi praktik yang merugikan orang lain. Sayangnya, dalam kenyataan saat ini masih banyak produsen yang mengabaikan aspek etis dan sosial, demi mengejar keuntungan, seperti mencampur bahan berbahaya dalam makanan atau berbuat curang

dalam proses produksi. Islam sangat menentang praktik seperti ini karena bertentangan dengan nilai kemaslahatan dan keadilan sosial yang menjadi prinsip dasar sistem ekonomi Islam.

Etika dalam ekonomi Islam sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi. Etika di sini dipahami sebagai seperangkat nilai moral yang menentukan perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Nawawi (2019), mengemukakan bahwa dalam kegiatan ekonomi terdapat prinsip-prinsip penting yang harus dijunjung tinggi, seperti prinsip otonomi, kejujuran, tidak berbuat jahat dan berbuat baik, serta menghormati harga diri. Etika juga membimbing manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab dan mempertimbangkan dampak perbuatannya terhadap orang lain. Prinsip-prinsip ini bukan hanya menuntun aktivitas ekonomi menuju keadilan, tetapi juga menjaga kehormatan manusia sebagai pelaku produksi.

Pandangan mengenai pentingnya etika dalam produksi juga ditegaskan oleh tokoh-tokoh besar ekonomi Islam. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya “Norma dan Etika Ekonomi Islam” menekankan bahwa kegiatan ekonomi seharusnya dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan pada Al-Qur’an. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa ekonomi Islam hanya berfokus pada distribusi kekayaan, karena menurutnya produksi juga merupakan aspek penting yang tidak terlepas dari dimensi etika dan tujuan yang Islami (Al-Qardhawi, 1997). Sementara itu, Muhammad Nejatullah Siddiqi menekankan bahwa produksi harus dilandasi oleh kejujuran, sikap membantu sesama, serta bebas dari kecurangan. Ia menyatakan, “Dalam melakukan produksi sangat diperlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan” (Nejatullah, 1995).

Selanjutnya, dalam perspektif yang lebih sistematis, prinsip-prinsip etika produksi dalam Islam mencakup motivasi keimanan, orientasi maslahat, profesionalitas, keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, serta sikap bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya. Produksi dalam Islam tidak hanya diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, tetapi juga untuk pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah (Lukman, 2012). Tujuan produksi dalam ekonomi Islam adalah menciptakan kesejahteraan dengan tetap memperhatikan nilai keadilan dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, prinsip kejujuran, keadilan, amanah, serta transparansi harus menjadi fondasi dalam setiap proses produksi.

Dalam konteks kontemporer Indonesia, prinsip-prinsip etika bisnis Islam dalam produksi juga mulai diimplementasikan dalam berbagai sektor. Sari et al. (2025) dalam artikelnya menyatakan bahwa kepatuhan terhadap etika bisnis Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, “tidak hanya menumbuhkan kesuksesan finansial tetapi juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan”. Etika bisnis Islam juga dipandang relevan dalam menghadapi tantangan global, termasuk dalam industri halal yang menekankan pentingnya kebersihan lahir dan batin dalam produk yang dihasilkan. Dengan berlandaskan prinsip halalan thayyiban, produksi dalam Islam diarahkan untuk menghasilkan produk yang tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga baik dan bermanfaat secara sosial dan ekologis.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep etika dalam teori produksi ekonomi Islam merupakan suatu kesatuan antara tujuan spiritual, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Produksi dalam Islam harus menghindari eksploitasi, bersikap adil terhadap semua pihak, serta menciptakan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan memadukan pandangan klasik dan kontemporer, jelas bahwa etika adalah fondasi utama bagi produksi yang Islami sebuah

produksi yang tidak hanya menghasilkan barang, tetapi juga membawa keberkahan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

## **2. Peran Etika dan Motivasi Keagamaan dalam Mendorong Produktivitas Produksi Islami**

Dalam perspektif ekonomi Islam, produksi tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya memperoleh keuntungan material, melainkan merupakan aktivitas yang sarat dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Sistem produksi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Produsen dituntut untuk tidak hanya mengejar profit semata, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritualisme sebagai penyeimbang dalam aktivitas ekonomi. Sebagaimana ditegaskan oleh Ali dan Rahwan (2020), “produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, di mana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan untuk mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridla Allah.” Mereka juga menekankan pentingnya keadilan dalam sistem harga dan upah, sehingga “tidak terdapat pihak yang tereksplorasi”.

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Qaṣas (28):77 yang berbunyi: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”* (Departemen Agama RI, 2002). Ayat ini menjadi fondasi spiritual bahwa dalam aktivitas produksi, produsen tidak boleh melupakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Lebih lanjut, Marthon (2004) menekankan bahwa “shari’ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi, karena segala sesuatu harus ditempatkan pada porsinya dan berdasarkan keseriusan atau kesungguhan dalam operasional,” demi mencapai optimalisasi dan efisiensi dalam produksi. Dengan begitu, orientasi spiritual tidak meniadakan efisiensi kerja, melainkan justru memperkuatnya.

Tidak hanya terkait dengan dimensi spiritual pribadi, produksi dalam ekonomi Islam juga berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Aktivitas produksi diposisikan sebagai usaha dalam membangun infrastruktur sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Bahkan ditegaskan bahwa “produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan globalisasi modern” (Ali & Rahwan, 2020). Dalam konteks ini, seorang Muslim yang kuat secara ekonomi dan spiritual dinilai lebih utama, karena dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hasyim et al. (2024), yang menegaskan bahwa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri pekerja berdampak langsung pada peningkatan etos kerja. Mereka menulis bahwa “nilai-nilai keagamaan ini memberikan landasan moral yang kuat, menciptakan budaya kerja yang didasarkan pada panggilan moral dan bukan hanya tugas sebagai kewajiban semata”. Praktik religius seperti doa dan introspeksi diri bukan hanya ibadah, tetapi juga strategi psikologis yang “berdampak positif pada kapasitas kerja pekerja”. Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi keagamaan dapat mendorong produktivitas dan tanggung jawab profesional secara signifikan.

Dengan demikian, etika Islam dan motivasi religius tidak hanya menjadi bingkai normatif, tetapi juga membentuk fondasi operasional dalam aktivitas produksi Islami. Nilai-nilai tersebut menghadirkan keseimbangan antara tuntutan ekonomi dengan nilai spiritual, serta

menumbuhkan kesadaran sosial yang mendorong keberlanjutan dan keadilan dalam praktik produksi.

### **3. Hubungan antara etika dan spiritualitas dalam meningkatkan produktivitas produksi**

Fenda dan Fahrullah (2019), menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan etos kerja Islam memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kinerja karyawan di Distributor Busana Muslimah Madina Collection. Secara kuantitatif, keduanya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja, dengan koefisien determinasi sebesar 85,7%. Artinya, kecerdasan spiritual dan etos kerja Islam menjelaskan sebesar 85,7% variasi dalam kinerja karyawan. Indikator kecerdasan spiritual seperti makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual, dan ritual terbukti mendorong motivasi kerja intrinsik, sehingga karyawan bekerja tidak semata-mata demi imbalan materi, melainkan juga karena dorongan nilai-nilai ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT (Fenda & Fahrullah, 2019).

Begitu pula, etos kerja Islam yang terdiri dari nilai-nilai *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (bertanggung jawab), *Tabligh* (komunikatif), dan *Fathanah* (profesional) terbukti menjadi pedoman kerja yang dapat meningkatkan produktivitas. Nilai-nilai ini membentuk sikap kerja yang profesional sekaligus bernilai ibadah, sehingga tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperkuat integritas dan loyalitas karyawan. Dalam praktiknya, Madina Collection berhasil menerapkan pendekatan spiritual dan etis ini melalui kegiatan rutin seperti pembacaan Al-Qur'an bersama, kewajiban shalat tepat waktu, dan kelas pembinaan ruhani. Strategi ini menjadikan lingkungan kerja tidak hanya profesional, tetapi juga religius dan harmonis, yang pada akhirnya memperkuat produktivitas perusahaan (Fenda & Fahrullah, 2019).

Sementara itu, studi serupa yang dilakukan oleh Maudiani dan Ismaulina (2022) dalam konteks pesantren juga menunjukkan bahwa karakter spiritual santri memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,822 dan nilai  $R^2$  sebesar 72,2%, yang menunjukkan bahwa karakter spiritual menyumbang 72,2% terhadap peningkatan produktivitas santri. Indikator karakter spiritual dalam penelitian ini mencakup amanah, empati, sinergisitas, kemandirian, dan kreativitas. Menariknya, nilai "kreativitas" menempati posisi tertinggi dalam kontribusinya terhadap produktivitas, menunjukkan bahwa spiritualitas juga dapat mendorong inovasi dalam ranah ekonomi (Maudiani & Ismaulina, 2022).

Spiritualitas dan etika bukan sekadar nilai normatif, melainkan dapat diukur secara empiris dalam konteks kerja dan produksi. Spiritualitas membentuk kesadaran internal dan orientasi kerja yang bermakna, sedangkan etos kerja Islam memberikan kerangka sikap kerja yang etis dan produktif. Sebagaimana dinyatakan oleh Faris (2017), nilai-nilai seperti amanah, shidq, dan ihsan membantu seseorang untuk bertindak jujur dan menerapkan standar moral tertinggi dalam pekerjaan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas baik secara individu maupun institusional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara etika dan spiritualitas dalam Islam terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas produksi, baik dalam sektor bisnis maupun pendidikan keagamaan.

### **4. Konsep produktivitas berkelanjutan dijelaskan dalam ekonomi Islam**

Konsep produktivitas berkelanjutan dalam ekonomi Islam bukan hanya menyangkut capaian output material, tetapi juga integrasi antara dimensi spiritual dan sosial. Menurut Hasmy (2019), "produktivitas dalam Islam, khususnya yang dibahas dalam Al-Qur'an, merupakan sesuatu konsep yang sangat penting," di mana indikator produktivitas mencakup produksi yang besar, kualitas produk, efisiensi, efektivitas, serta kepuasan kerja pada tingkat maksimal.

Baharuddin (2019) menegaskan bahwa bekerja dalam Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan merupakan ibadah dan kewajiban syara', sehingga "segala bentuk pengangguran, termasuk meminta-minta, dipandang sebagai perbuatan tercela".

Produktivitas dalam konteks Islam bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan bentuk aktualisasi *jihad fi sabilillah*. Hasmy (2019) menjelaskan makna kata "*berjihad*" dalam QS. An-Nisa' ayat 95 harus dipahami secara konseptual, yakni sebagai "*bekerja keras untuk memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakat*". Baharuddin (2019) menambahkan bahwa bekerja dengan niat ikhlas dan tujuan yang diridhai Allah akan mendapatkan balasan pahala dan keberkahan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah: 105, "*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu*".

Produktivitas yang berkelanjutan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya secara optimal. Dalam hal ini, baik Hasmy (2019) maupun Baharuddin (2019) menyebut indikator produktivitas meliputi kemampuan kerja, hasil yang dicapai, semangat kerja, pengembangan diri, mutu, dan efisiensi. Sumber-sumber produktivitas dalam Islam mencakup penggunaan pikiran, tenaga fisik, waktu, ruang kerja, dan material dengan prinsip tidak menyia-nyaiakan nikmat Allah. QS. Al-'Asr dan QS. Yunus: 61 mengajarkan bahwa seluruh waktu dan pekerjaan manusia tercatat dan dipertanggungjawabkan, sehingga setiap individu dituntut mengelola waktunya untuk menghasilkan nilai tambah spiritual maupun sosial.

Di samping itu, nilai-nilai dasar seperti keikhlasan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan larangan terhadap transaksi haram seperti riba menjadi prinsip mutlak dalam produktivitas Islami. "Seorang muslim harus bekerja dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT," tegas Hasmy (2019), sementara Baharuddin (2019) menekankan bahwa produktivitas juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang memungkinkan pekerja berkontribusi sesuai dengan keterampilannya dan merasa aman dalam menghadapi masa depan.

Dengan demikian, konsep produktivitas berkelanjutan dalam ekonomi Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan teknis. Produktivitas bukan sekadar tentang hasil, tetapi juga tentang proses, niat, dan dampaknya terhadap kemaslahatan umum. Islam, melalui pendekatan holistiknya, memandang kerja produktif sebagai jalan menuju keberkahan dunia dan keselamatan akhirat.

## **5. Perbedaan pendekatan produksi dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terkait aspek etika dan keberlanjutan**

Perbedaan pendekatan produksi dalam ekonomi Islam dan ekonomi konvensional sangat jelas terlihat dari segi etika dan keberlanjutan. Sistem ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat dalam seluruh aktivitas produksi, seperti larangan *riba*, *maysir* (perjudian), dan *gharar* (ketidakpastian berlebih), serta penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial (Khoiry et al., 2023). Pendekatan ini mengarah pada sistem produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kesejahteraan sosial. Dalam ekonomi Islam, prinsip produksi diarahkan untuk mendatangkan *maslahah* (kebaikan umum) dan mencegah mafsadah (kerusakan), termasuk perlindungan terhadap hak-hak pekerja dan kelestarian lingkungan (Bidin & Sukti, 2023).

Sebaliknya, sistem ekonomi konvensional yang berpijak pada prinsip kapitalisme dan pasar bebas, lebih menitikberatkan pada pencapaian keuntungan maksimal tanpa batasan etika dan tanggung jawab sosial yang melekat secara mutlak. Prinsip dasar kapitalisme memberi kebebasan pada individu untuk memiliki dan mengelola sumber daya demi memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, bahkan jika hal tersebut berdampak negatif terhadap keseimbangan

sosial dan lingkungan (Khoiry et al., 2023). Sistem ini dinilai menciptakan “perilaku manusia menjadi pelaku ekonomi yang hedonistik, sekularistik dan materialistik,” yang akhirnya mendorong “eksploitasi dan perusakan lingkungan hidup” (Khoiry et al., 2023).

Sementara itu, dalam kerangka produksi Islam, “keuntungan yang diperoleh tidak boleh dicapai dengan mengorbankan nilai-nilai moral dan sosial,” dan produksi diarahkan untuk “mewujudkan keadilan sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem” (Bidin & Sukti, 2023). Dalam praktiknya, etika produksi dalam Islam mengharuskan keadilan terhadap semua pihak yang terlibat, termasuk konsumen, pekerja, serta lingkungan. Produsen dilarang mengeksploitasi buruh, dilarang memberikan produk berkualitas rendah dengan harga tinggi, dan ditekankan untuk menjaga transparansi serta kejujuran dalam proses produksi (Bidin & Sukti, 2023).

Lebih jauh lagi, keberlanjutan dalam ekonomi Islam diwujudkan melalui distribusi kekayaan yang adil, seperti zakat dan infaq, yang berfungsi sebagai instrumen untuk menyeimbangkan antara keuntungan pribadi dan kesejahteraan sosial. Sistem ini tidak hanya menghasilkan keuntungan, namun juga mendatangkan kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan (Bidin & Sukti, 2023). Sebaliknya, dalam sistem kapitalis, kepemilikan modal yang berlebihan sering kali menghasilkan ketimpangan, di mana “yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin” (Khoiry et al., 2023).

Dengan demikian, perbedaan mendasar antara sistem produksi dalam ekonomi Islam dan konvensional terletak pada landasan moral dan tujuannya. Ekonomi Islam memadukan keuntungan dengan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan, sementara ekonomi konvensional cenderung mengutamakan profit tanpa batasan etis yang tegas.

## **6. Implementasi prinsip etika dan spiritualitas dalam praktik produksi pada sektor ekonomi Islam saat ini**

Dalam sistem ekonomi Islam, praktik produksi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata yang menghasilkan barang atau jasa, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai etika dan spiritualitas yang mendalam. Produksi dalam Islam memiliki dimensi moral, sosial, dan teologis yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mursal (2015), prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam seluruh perilaku ekonomi, termasuk produksi. Prinsip ini menanamkan keyakinan bahwa semua sumber daya yang dimiliki manusia hanyalah titipan dari Allah SWT, dan manusia berkedudukan sebagai *khalifah* yang bertugas mengelola sumber daya tersebut dengan penuh tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks tersebut, aktivitas produksi tidak semata-mata diarahkan untuk mengejar keuntungan materi, melainkan juga harus berorientasi pada nilai ibadah, keikhlasan, dan kepedulian terhadap keadilan sosial. Pelaku usaha dituntut memiliki integritas spiritual dan akuntabilitas ke-Tuhanan dalam setiap keputusan bisnisnya. Mursal (2015) juga menegaskan bahwa nilai keadilan merupakan prinsip fundamental dalam proses produksi. Keadilan dalam ekonomi Islam tidak hanya bermakna perlakuan yang setara, tetapi juga mencakup penghapusan segala bentuk ketidakadilan ekonomi yang dapat merugikan pihak lain. Hal ini tercermin dari larangan terhadap praktik *riba*, *maysir* (spekulasi/judi), dan *gharar* (ketidakjelasan dalam transaksi), karena semua praktik tersebut berpotensi menciptakan eksploitasi dan ketimpangan dalam proses produksi dan distribusi.

Pandangan ini diperkuat oleh Ayu et al. (2022), yang menekankan bahwa dalam menghadapi tantangan perekonomian masa depan, pelaku bisnis syariah harus berpegang pada prinsip-prinsip etika Islam seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Mereka menyatakan bahwa pelaku produksi tidak boleh hanya mengejar kepentingan materialistik,

melainkan harus menjaga kebermanfaatannya, keseimbangan sosial, serta nilai masalah dalam setiap produk yang dihasilkan. Etika bisnis Islam, menurut mereka, menghindari pelaku usaha dari praktik manipulatif dan eksploitatif, serta mendorong produksi yang berkelanjutan dan berkah. Dalam perspektif ini, produksi dipandang sebagai bagian dari amanah, yang jika dijalankan sesuai syariat akan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan umat dan keberlangsungan lingkungan.

Senada dengan itu, Maulida et al. (2024) menggarisbawahi bahwa dalam etika bisnis Islam, prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial harus menjadi fondasi dalam aktivitas produksi. Produsen tidak hanya bertanggung jawab kepada konsumen, tetapi juga kepada pekerja, pemegang saham, masyarakat sekitar, hingga lingkungan hidup. Oleh karena itu, penting adanya transparansi kualitas produk, kepatuhan terhadap hukum halal-haram, dan orientasi pada keberkahan serta kemaslahatan umat. Maulida et al. (2024) juga mengaitkan etika bisnis Islam dengan maqasid syariah, yang berarti bahwa produksi dalam ekonomi Islam harus mengarah pada tujuan-tujuan syariah secara menyeluruh, bukan sekadar kepatuhan formal.

Lebih lanjut, Nafiah (2018) secara eksplisit menjelaskan bahwa produksi dalam Islam harus didasari oleh niat baik untuk memberi maslahat, bukan sekadar mencari keuntungan. Ia menolak keras praktik produksi yang didorong oleh ambisi individualistik, manipulasi kebutuhan konsumen, atau yang menimbulkan kemudaratannya seperti pencemaran lingkungan dan eksploitasi konsumen miskin. Nafiah juga menekankan pentingnya karakter kerja Islami seperti jujur, amanah, hemat dalam penggunaan sumber daya, serta menjauhi sektor-sektor yang bertentangan dengan syariat. Produksi dalam Islam, menurutnya, bukan hanya soal menghasilkan barang, tetapi bagaimana menjaga kemurnian proses agar tetap berada dalam kerangka tujuan hidup sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam ekonomi Islam adalah proses yang sarat nilai-nilai spiritual dan etika, yang tidak hanya menekankan pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan moral dan sosial. Produksi yang sesuai syariah harus menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, serta berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan umat.

## **7. Kendala atau tantangan dalam menerapkan teori produksi Islami yang berorientasi pada produktivitas berkelanjutan**

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan teori produksi Islami yang berorientasi pada keberlanjutan adalah keterbatasan dari sisi struktural dan kelembagaan. Fiyantika dan Nisa (2024) menegaskan bahwa ekonomi syariah masih menghadapi kondisi kelembagaan yang belum mendukung secara optimal. Ketiadaan infrastruktur regulasi yang kuat, lemahnya sistem hukum, serta keterbatasan dukungan dari institusi pendidikan dan keuangan menyebabkan praktik produksi berbasis nilai-nilai syariah sulit untuk berkembang. Mereka menyatakan bahwa, “ketika institusi-institusi ini tidak berfungsi dengan baik, maka daya saing ekonomi akan menurun... Hal ini menghambat investasi, mengurangi efisiensi pasar, dan memperburuk ketimpangan sosial” (Fiyantika & Nisa, 2024). Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap praktik produksi Islami yang seharusnya dilandasi oleh sistem yang adil, transparan, dan efisien.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi persoalan mendasar lainnya. Penerapan teori produksi Islami membutuhkan pelaku ekonomi yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga memahami serta mengamalkan prinsip-prinsip syariah. Namun kenyataannya, masih banyak tenaga kerja yang belum memiliki integritas dan keahlian sesuai dengan standar etika Islam. Fiyantika dan Nisa (2024) menekankan pentingnya SDM yang

memiliki etos kerja (*himmah*), keahlian (*kafa'ah*), dan integritas (*amanah*), seraya menyatakan bahwa, “tanpa integritas, praktek ekonomi Islam berisiko gagal”. Kurangnya SDM yang unggul dalam hal spiritualitas dan profesionalisme menjadi hambatan besar dalam implementasi sistem produksi yang Islami dan berkelanjutan.

Dari sisi nilai dan orientasi, terdapat pula konflik antara prinsip-prinsip moral agama dan realitas ekonomi pragmatis. Baso et al. (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang idealis, seperti keadilan sosial, larangan riba, dan keberkahan dalam usaha, seringkali tidak selaras dengan sistem ekonomi konvensional yang menekankan efisiensi dan pertumbuhan kapital. Mereka mengungkapkan bahwa, “nilai-nilai agama yang cenderung idealis dapat bertentangan dengan realitas ekonomi yang pragmatis... seperti dalam kasus riba yang dilarang dalam Islam namun menjadi bagian dari sistem perbankan konvensional” (Baso et al., 2024). Hal ini menyebabkan dilema bagi pelaku usaha syariah yang ingin tetap bertahan secara kompetitif namun tidak ingin meninggalkan prinsip keagamaannya.

Kesadaran kolektif umat Islam juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi teori produksi Islami. Produksi Islami bukan hanya soal sistem, melainkan juga gerakan sosial dan moral yang didorong oleh pemahaman serta komitmen bersama terhadap nilai-nilai Islam. Sayangnya, kesadaran tersebut masih terbatas. Fiyantika dan Nisa (2024) menyatakan bahwa, “kesadaran umat bukan hanya soal pengetahuan tetapi juga tindakan nyata yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang era globalisasi”. Tanpa adanya kesadaran kolektif dari masyarakat dan pelaku usaha, praktik produksi Islami cenderung tidak berjalan secara utuh.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, Humaida et al. (2020) menyatakan bahwa prinsip-prinsip Islam sangat selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama dalam hal keadilan sosial, pengelolaan sumber daya alam, dan distribusi kekayaan yang merata. Namun demikian, tantangan terbesar justru terletak pada sisi implementasi dan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan dan praktik ekonomi. Mereka menuliskan bahwa, “menggerakkan massa Islam untuk membantu dalam pencapaian SDGs sebagai wujud ketaqwaan mereka kepada Allah SWT menjadi tantangan bagi pemerintah, organisasi masyarakat, maupun akademisi” (Humaida et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa meskipun fondasi nilai Islam mendukung produksi berkelanjutan, belum semua pihak mampu menerjemahkannya secara aplikatif dalam sistem ekonomi dan produksi.

Dengan demikian, tantangan dalam menerapkan teori produksi Islami yang berorientasi pada keberlanjutan mencakup beberapa aspek utama, yaitu: lemahnya institusi pendukung, kualitas SDM yang belum optimal, konflik nilai antara agama dan sistem ekonomi konvensional, kurangnya kesadaran kolektif, serta belum terintegrasinya konsep keberlanjutan dalam praktik ekonomi Islam. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan strategi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan masyarakat dalam satu visi besar: membangun sistem produksi yang Islami, produktif, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori produksi ekonomi Islam menekankan efisiensi sekaligus nilai etika dan spiritualitas. Produksi dianggap sebagai ibadah dan amanah yang bertujuan meraih maslahat, dengan prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar. Spiritualitas mendorong produktivitas berkelanjutan dengan menanamkan kesadaran bahwa kerja adalah bentuk ibadah. Nilai-nilai ini terbukti efektif meningkatkan produktivitas (Fenda & Fahrullah, 2019; Maudiani & Ismaulina, 2022). Meski demikian, penerapannya masih

terhambat secara struktural, budaya, dan sistemik, sehingga dibutuhkan kerja sama antara negara, lembaga pendidikan, pelaku usaha, dan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam (Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husain)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, M., & Rahwan. (2020). Prinsip equilibrium antara nilai materialisme dan spiritualisme sistem produksi dalam ekonomi Islam. *Jurnal al-Idārah*, 1(2), 32–45.
- Ayu., Dena., & Anwar, S. (2022). Etika Bisnis Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Tantangan Perekonomian di Masa Depan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 42-56. <https://doi.org/10.24235/jm.v7i1.10034>
- Baharuddin. (2019). Produktivitas Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Balanca*, 1(1), 39-55.
- Baso, R., Harun, H., Latif, M., & Sumarni, S. (2024). Ekonomi dan Agama : Harmoni atau Konflik dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia? *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 345-361. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.5429>
- Bidin, & Sukti, S. (2023). *Etika Produksi dalam Islam: Menjaga Keseimbangan Antara Profit dan Keadilan Sosial*. Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Palangka Raya.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Faris, M. (2017). *Muslim produktif: Ketika iman menyatu dengan produktivitas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fenda, M. A., & Fahrullah, A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penerapan Etos Kerja Islam terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Distributor Busana Muslimah Madina Collection). *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(3), 139-147. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jie>
- Fiyantika, F. T. P., & Nisa, F. L. (2024). Tantangan Ekonomi Syariah dalam Menghadapi Masa Depan di Era Globalisasi. *Economic and Business Management International Journal*, 6(2), 105-112.
- Hasmy, Z. A. (2019). Konsep Produktivitas Kerja Dalam Islam. *Jurnal Balanca*, 1(2), 195–211.
- Hasyim, M., Hasanah, S. U., & Akbar, M. A. (2024). Meningkatkan etos kerja berbasis religiusitas pekerja pabrik di kawasan industri (Studi kasus di LPKS Mynara Cikarang). *Jurnal Al Marhalah*, 8(1), 14–29.
- Humaida, N., Sa'adah, M. A., Huriyah., & Nida, N. H. (2020). Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 131-154.
- Khoiry, K. A., Hafiz, M. A. S., & Ariansyah, N. R. (2023). Perbandingan Antara Sistem Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional : Kelebihan dan Kekurangan. *Journal Islamic Education*, 1(3), 446-455.

<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

- Lukman. (2012). *Ekonomi Islam dalam Perspektif Etika dan Produksi*. Jakarta: Kencana.
- Marthon, S. S. (2004). *Dasar-dasar ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulida., Novita., & Aisyah, S. F. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan dan Tanggung Jawab dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 49–61.
- Maulidiani, D., & Ismaulina. (2022). Pengaruh Karakter Spiritual terhadap Produktivitas Santri. *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan*, 5(1), 25-37.
- Mursal. (2015). Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 75–84.
- Nafiah. (2018). Implementasi Etika Islam pada Sektor-Sektor Ekonomi Masyarakat Muslim. *Qalamuna*, 10(1), 35–54.
- Nawawi, M. A. (2009). *Etika Ekonomi Islam: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nejatullah Siddiqi, M. (1995). *Kegiatan Ekonomi dalam Islam (Terj. Anas Siddiqi)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sari, S. I. N., Ilmi, A. P. Z., Mafikah, A. D., Sa'diyah, H., Amelia, R. N., & Latifah, E. (2025). Konsep Produksi Menurut Perspektif Etika Bisnis Islam. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(1), 59-68. <https://doi.org/10.59841/excellence.v3i1.2268>
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia